



## PERENCANAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA YANG HUMANIS

Qony Sya'bany Zen<sup>1\*</sup>, Dhini Dewiyanti<sup>2</sup>, Nova Chandra Aditya<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

<sup>2,3</sup> Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

### Abstrak

Perubahan istilah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan bertujuan agar warga binaan yang sedang berada di dalamnya, dapat dihargai sebagai manusia dan kelak menjadi manusia yang lebih baik. Guna menunjang kegiatan membina, diperlukan fasilitas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang dapat mendukung kebutuhan kegiatan. Tujuan penulisan naskah ini adalah untuk memperlihatkan sebuah proses pencarian studi guna mendapatkan pemahaman mengenai konsep humanis yang dapat diterapkan pada perancangan lapas, khususnya lapasnya perempuan. Melalui kajian pustaka berupa pemahaman terhadap gambar-gambar yang diperoleh melalui pencarian secara daring, dilakukan kegiatan memilah dan memilih informasi yang berkaitan dengan lapas yang humanis. Hasil studi memperoleh pemahaman mengenai gambaran sebuah lapas dalam penyediaan fasilitas yang dianggap dapat memanusiakan manusia, dalam hal ini adalah para warga binaan.

### ARTICLE INFO

Received 07 /02/2022

Accepted 18/03/2022

Available online 28/03/2022

\*Corresponding Author

Qony Sya'bany Zen  
Universitas Komputer Indonesia  
+62 881-820-2206  
Email: qonyzzz@gmail.com



Copyright ©2022. Qony Sya'bany Zen

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

### Kata Kunci:

Lembaga Pemasyarakatan, Perempuan, Humanis, Perencanaan, Fasilitas

## 1. Pendahuluan

Rumah tahanan yang dahulu disebut sebagai penjara, kini mengarah pada penggunaan istilah lembaga pemasyarakatan (Lapas). Keberadaan lapas adalah untuk pelaksanaan asas pengayoman kepada mereka yang dianggap dan diputuskan telah melanggar hukum oleh pengadilan. Lapas merupakan wadah untuk membina para tahanan melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi [1], [2]. Para tahanan yang telah dibina pada lapas, diharapkan akan menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki kemandirian pada saat mereka telah bebas. Permasalahan umum pada fasilitas lapas adalah pada ketidakmampuannya untuk memfasilitasi jumlah tahanan yang melebihi kapasitas [3]. Banyak lapas-lapas bahkan di seluruh penjuru dunia pada akhirnya menjadi fasilitas yang tidak sehat baik berakibat pada kesehatan, maupun pada tindakan para tahanan itu sendiri yang berakibat pada pelarian tahanan atau warga binaan [4]. Proses untuk membina manusia menjadi lebih baik sulit untuk diraih. Banyak lapas merupakan lapas yang mencampur antara tahanan laki-laki dengan tahanan perempuan. Padahal, kebutuhan masing-masing tahanan secara gender berbeda. Kaum perempuan, mengalami masa-masa menstruasi, terkadang ada tahanan yang sedang dalam keadaan hamil dan pada waktunya tentu akan melahirkan bayinya. Kondisi hormonal kaum perempuan akan mengakibatkan rasa cemas yang berlebih pada tahanan perempuan dibandingkan dengan tahanan laki-laki [5]. Akibat kapasitas ruang tahanan yang melebihi kemampuan bangunan, banyak tahanan mengalami kondisi stres, yang berakibat banyak tahanan pada akhirnya akan melakukan tindakan anarki antar sesama tahanan. Kekerasan, trauma, rasa bosan, dan sebagainya tentunya akan menghambat proses pembinaan tahanan.

Rumah lembaga pemasyarakatan saat ini hendaknya mengusung prinsip humanis. Bagaimana proses memanusiakan manusia harus menjadi prioritas bagi pengadaan fasilitas lapas. Kegiatan balas dendam terhadap tindakan tahanan bukan menjadi solusi bagi lapas. Pilihan sistem kemasayakatan, penghargaan terhadap hak dan kewajiban seseorang, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan seseorang hendaknya menjadi pertimbangan bagi pengadaan fasilitas rumah warga binaan atau disingkat lapas [6], [7]. Lapas hendaknya juga mampu menjadi wadah bagi pembinaan masyarakat binaan perempuan, sehingga mampu menjamin hak dan kewajiban penghuni, memanusiakan mereka dan kelak ketika keluar, mampu menjadi perempuan yang mandiri dan mampu menjadi pengayom keluarganya kelak [8].

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi literatur mengenai pencarian kriteria bangunan lapas bagi kaum perempuan. Sulitnya melakukan studi lapangan pada bangunan lapas menjadi kendala tersendiri dan sangat dipahami karena tingkat penjagaan yang selalu harus dijunjung tinggi oleh setiap lapas. Implikasi dari pencarian studi mengenai kebutuhan ruang sebuah lapas, akan dijadikan sebagai dasar perencanaan untuk merancang bangunan lapas bagi kaum perempuan.

Studi mengenai lapas secara umum maupun lapas perempuan sudah dilakukan, diantaranya adalah: Bennett (2017), yang melakukan studi mengenai pentingnya penciptaan ruang sosial di lapas yang bersifat demokratis sehingga menciptakan iklim yang harmonis, mampu menggalang harapan dan bersifat humanis [9]. Witt (2000) yang mengkaji mengenai perempuan dalam dunia *supply* (penyediaan) yang membuka peluang terhadap tindak kriminal [10]. Dari sisi arsitektural, beberapa peneliti juga sudah membahas topik mengenai rumah tahanan, yang sebageian besar memang didesain dengan konsep humanis. Jewkes (2019) meneliti mengenai peran desain dalam penyediaan fasilitas ruang yang humanis bagi kaum perempuan [11], [12]. Moran (2016) meneliti mengenai desain lapas [13], Georgiev (2016) mengenai lapas bagi perempuan [14], serta Prison (1986) yang mengulik lapas serta kaum perempuan [15].

## 2. Metode

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang terkait dengan topik pembahasan yaitu permasalahan pada lembaga pemasyarakatan secara umum, lembaga pemasyarakatan khusus wanita dalam kaitannya dengan arsitektur yang humanis. Data didapatkan dari jurnal-jurnal nasional serta internasional, buku, berita, bahan ajar, serta sumber-sumber kredibel lainnya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang tepat untuk Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan konsep arsitektur humanis, sebuah konsep perancangan bangunan yang memanusiakan manusia.

## 3. Pembahasan dan Hasil

### 3.1 Dari Istilah, Usaha Awal untuk Memanusiakan Manusia

Sejak tahun 1964, istilah penjara di Indonesia telah dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan seiring dengan perubahan kegiatan yang tadinya merupakan pembalasan, menjadi pembinaan [16]. Para pelaku kejahatan diharapkan akan menjadi manusia yang lebih baik dan mandiri ketika keluar dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Di negara lain pun, istilah jail, prison juga sudah banyak yang memilih untuk tidak menggunakannya lagi dan menggantinya dengan istilah: *justice center* atau ada juga yang memilih istilah *correction facility* sebagai kata ganti penjara. Anggapan bahwa narapidana harus dikurung dan dikurangi hak-haknya karena dianggap telah mengambil hak orang lain, saat ini mulai bergeser. Beberapa pihak mulai berpikir bahwa kejahatan tidak dapat dibalas dengan kekerasan pula. Orang yang memiliki tindakan tersebut harus dibina, harus juga dimanusiakan. Para pelaku, bukan tidak mungkin sebetulnya juga merupakan korban dari lingkungan yang kerap memperlakukan mereka secara tidak manusiawi sehingga mereka pada akhirnya tidak mengerti cara membangun sisi kemanusiaannya. Untuk itulah, lapas saat ini banyak memiliki konsep memanusiakan kembali manusia dengan penciptaan ruang-ruang yang humanis.

### 3.2 Lembaga Pemasyarakatan Manusiawi Saat Ini

Ada beberapa lapas yang saat ini dianggap sebagai lapas yang cukup manusiawi walaupun belum sepenuhnya juga sudah memenuhi standar kemanusiaan. Beberapa contoh yang ada adalah: 1) Lapas Halden di Norwegia, 2) Lapas San Pedro di Bolivia, 3) Lapas Otage di Selandia Baru, 4) Justice Center di Austria; dan 5) Lapas Aranjuez di Spanyol.

Penjara terbaru Halden Fengsel di Norwegia menampung sekitar 250 tahanan. Hampir setengahnya telah melakukan kejahatan kekerasan seperti pembunuhan, penyerangan atau pemerkosaan. Sepertiga dihukum karena menjual atau menyelundupkan narkoba. Disebut sebagai penjara paling manusiawi di dunia, Halden Fengsel memang terlihat sedikit berbeda dari kebanyakan penjara lainnya. Dibangun di tengah hutan, dengan banyak pohon dan tanaman blueberry dengan banyak ruang-ruang yang terbuka, tanah berkontur. Sebetulnya lokasi memungkinkan untuk tahanan kabur dan bersembunyi. Namun sampai saat ini belum pernah ada tahanan yang melakukannya. Sel memiliki tempat tidur, kulkas kecil, rak buku, TV, meja dan kursi, ditambah kamar mandi pribadi termasuk shower, toilet dan wastafel. Di gedung sekolah juga ada toko kelontong bernama "*Justisen*" (Keadilan) di mana narapidana dapat membeli apa pun yang mereka butuhkan untuk memasak pribadi maupun kelompok sesuai keinginan mereka. Ada juga studio musik yang lengkap – "*Criminal Records*", taman, ruang suci, gym, ruang pelatihan, perpustakaan, ruang komputer, rumah kunjungan keluarga dan banyak lagi. Sekolah menawarkan narapidana kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak saat menjalani hukuman mereka. Pada siang hari sipir sering bersosialisasi dengan para napi. Itu bisa berupa wafel dan kopi, makan malam, bola voli, atau hanya percakapan santai. Banyak daerah tidak memiliki kamera pengintai, dan tahanan sampai batas tertentu dapat bergerak bebas. Banyak yang menilai penjara itu terlalu mewah, bahwa berada di penjara seperti ini bukanlah hukuman yang pantas. Penjara ini memiliki prinsip rehabilitasi sebagai kunci untuk memperbaiki seseorang. Menemukan perumahan yang layak dan penghasilan tetap bahkan sebelum para tahanan dibebaskan diyakini berkontribusi pada tingkat residivisme yang lebih rendah. Ruang yang terdapat pada penjara ini dihadirkan dalam skala manusiawi yang layak,

bersih, meningkatkan kemampuan dan mengajarkan kemandirian saat bebas, menghargai hak azasi beragama serta mementingkan nilai kebersamaan (Gambar 1).



Gambar 1. Lapas Halden Fensgel Norwegia  
Sumber: [17]

Lapas San Pedro, Bolivia, yang tidak seperti lapas pada umumnya karena hampir seperti kota kecil. Bisnis dan toko, gereja, taman kanak-kanak, lapangan sepak bola dan rumah-rumah kecil: sebuah kota kecil, seluruhnya dihuni oleh narapidana. Lapas San Pedro dibangun pada tahun 1895 dan dirancang untuk menampung tidak lebih dari 500 orang tetapi sekarang menjadi jalinan rumah dan bisnis, dibagi menjadi 7 bagian yang dihubungkan oleh gang dan koridor. Polisi mengawasi gedung dan mereka mengatur akses ke teman dan keluarga dalam mengunjungi, segala sesuatu yang lain sepenuhnya dikelola sendiri oleh tahanan. "Dewan Delegasi" dipilih sendiri di antara para narapidana dan mengatur kehidupan penjara. Peran, dalam populasi penjara, didefinisikan dengan baik dan setiap orang harus membayar biaya bulanan dan tahanan berkewajiban untuk bekerja di tempat yang sama untuk pekerjaan masyarakat, tanpa pembayaran, bila diperlukan. Setiap narapidana dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya dengan bekerja dan dimungkinkan untuk hidup bersama dalam sel yang sama, termasuk anak-anak di bawah umur. Penjara ini sebetulnya merupakan kontroversi, karena di tengah kondisi negara yang sulit, seolah kehidupan para tahana menjadi lebih baik daripada orang jujur yang hidup serba berkekurangan di luar penjara. Suasana lapas tergambar pada Gambar 2.



Sumber: [18]

Sumber: [19]

Sumber: [20]

Gambar 2. Lapas San Pedro

Lapas Otago di Selandia Baru, menampung narapidana laki-laki mulai dari keamanan rendah hingga tinggi-menengah dan mempekerjakan 200 staf. Proyek senilai \$176 juta yang terletak 50 km di selatan Dunedin dilakukan di bawah pengaturan kerja kolaboratif. Lapas ini sepiantas mirip dengan sekolah atau bangunan pendidikan atau tempat pelatihan atau bengkel. Konsep dari lapas ini adalah pembinaan ke arah kemampuan tahanannya, yang ketika keluar dari lapas akan mampu membekali diri mereka untuk mandiri secara keuangan. Prinsip lapas ini adalah ibarat rantai pasokan produsen konsumen. Proyek ini mencakup 30ha dan melibatkan pembangunan 27 unit bangunan. Desain dan fitur fasilitas berstandar internasional modern yang dimaksudkan untuk memberikan hasil yang efektif terkait dengan rehabilitasi, keselamatan dan keamanan. Sebagai pengaturan kampus yang aman dan bergaya terbuka, unit-unit terpisah ditempatkan di dalam ruang terbuka yang besar di dalam batas yang sangat aman. Unit akomodasi dikelompokkan di sekitar layanan yang terletak di pusat seperti dapur, area industri, dan ruang program. Seluruh fasilitas dikelilingi oleh pagar pembatas yang sangat aman dengan satu titik masuk yang terkontrol yang memungkinkan lingkungan penjara internal yang lebih terbuka seperti pada Gambar 3.



3a.

Unit sel layaknya mini hotel pada masing-masing unit bangunan

Sumber: [21]



3b.

Kawasan lapas

Sumber" [22]

Gambar 3. Lapas Otago

Selanjutnya adalah Justice Center di Austria. Lapas ini tidak tampil seperti lapas pada umumnya, namun lebih menyerupai hotel berbintang. Lapas ini juga dilengkapi dengan fasilitas mewah lainnya seperti kolam renang, gym, ruang hiburan, lapangan futsal dan basket. Façade bangunan yang berkaca serta interior yang didesain secara detail tidak memperlihatkan tipologi bangunan lapas seperti pada Gambar 4.



4a

Lorong kamar seperti atrium hotel



4b

Unit sel  
Sumber; [23]



4c

Berbagai fasilitas olah raga



4d  
Fasad depan



4e  
Fasad blok-blok hunian

Sumber: [24]  
Gambar 4. Lapas Justice Center

Lapas Aranjuez di Spanyol tampil humanis dengan bangunan berbentuk seperti istana (Gambar 5). Lapas ini menyediakan unit ruang khusus yang memperbolehkan keluarga untuk tinggal bersama para tahanan dalam beberapa hari. Kedatangan keluarga akan membuat para tahanan tidak kehilangan momen untuk terus berhubungan dengan keluarganya.



5a  
Bangunan lapas dari atas  
Sumber: [25]



5b  
Tampak muka  
Sumber: [26]



5c  
Unit sel keluarga  
Sumber: [27]

Gambar 5. Lapas Aranjuez

### 3.3 Menuju Arsitektur Humanis bagi Warga Binaan Perempuan

Perempuan sebagai warga binaan banyak sekali mengalami trauma dan beban berat dan sebagian besar berkaitan dengan harkatnya sebagai perempuan, istri dan ibu dari anak-anaknya [5]. Kenyataan bahwa perempuan seharusnya menjadi penghalang bagi tindak kejahatan, semakin membebani kaum warga binaan perempuan. Selama ini banyak rumah tahanan yang menimbulkan trauma sehingga memicu para warga binaan untuk selalu ingin kabur, ingin tawuran, atau bahkan ingin bunuh diri karena memang suasana kehidupan dan ruangnya yang sangat tidak manusiawi. Untuk itulah, menghadirkan ruang yang memanusiaikan manusia menjadi penting. Bangunan dapat bekerja secara optimal apabila telah mampu mengakomodir seluruh kebutuhan pengguna baik secara individual maupun kelompok. Mampu memfasilitasi seluruh kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan aktualisasi dirinya. Estetika bangunan sebagai kebutuhan manusia juga harus dipenuhi. Saat itulah arsitektur dapat bekerja secara optimal. Manusia ditempatkan sesuai dengan harkat manusia, itulah kunci dari arsitektur yang humanis.

Kaum perempuan, biasanya dekat dengan rumah. Perempuan memiliki kebebasan bertindak dalam segala hal, mulai dari penguasaan ruang, merubah dan mengatur ruang dengan segala isinya, adalah merupakan cermin bahwa rumah adalah tempat ternyaman bagi seorang perempuan. Seorang perempuan mampu mengatur nilai-nilai privasi, perantara dan ruang publiknya melalui tata atur ruang dan pemilihan interior di rumahnya. Konsep rumah bagi warga binaan perempuan nampaknya perlu menjadi pertimbangan. Bagaimana lapas harus menjadi rumah bagi para perempuan tersebut, bukan lagi sebagai ruangan yang memenjara mereka, membatasi bahkan menakutkan untuk para warga binaan perempuan nampaknya perlu untuk diwujudkan.

Beberapa pertimbangan untuk fasilitas pada lapas perempuan yang humanis adalah: 1) Fasilitas adanya ruang terbuka yang memungkinkan ruang-ruang menjadi sehat, pengawasan juga menjadi lebih mudah; 2) Fasilitas semi-terbuka; 3) Fasilitas tertutup - atau bagian yang tidak ada di lapas laki-laki. Ruang ini perlu mengingat perempuan membutuhkan waktu sendiri juga terkait dengan proses perubahan hormonal bulannya; 4) Unit ibu dan bayi, yang merupakan kasus khusus di lembaga pemasyarakatan wanita, karena menampung orang-orang yang belum menjadi sasaran sistem peradilan pidana atau bagi para warga binaan yang sudah diputuskan oleh pengadilan, namun sebagai ibu yang masih

harus menyusui bayinya; 5) Fasilitas untuk tahanan wanita dewasa muda. Hal ini menjadi penting mengingat pada beberapa kasus, perempuan muda seringkali menjadi sasaran tindak kekerasan oleh sesama penghuni lainnya [11], [28], [29], [30].

### 3.4 Arsitektur Humanis dalam Perspektif Teori Kebutuhan Dasar Manusia

Menempatkan manusia sebagai manusia yang utuh sesuai dengan usulan teori yang dikemukakan oleh Maslow. Bahwa manusia harus memenuhi *physiological needs, safety needs, love and belonging, esteem, dan self-actualization* sebagaimana terlihat pada Gambar 6a. Kelima teori mendasar tersebut dicetuskan Maslow pada tahun 1954, namun dua tahun kemudia tepatnya pada tahun 1956, Maslow menambah tiga kebutuhan lainnya yaitu *need to know and understand, aesthetic needs, dan transendence* sehingga menjadi tiga kebutuhan bertingkat (Gambar 6b).



6a. Lima Kebutuhan Dasar



6b. Dua Kebutuhan Tambahan

Gambar 6. Segitiga Kebutuhan Dasar oleh Maslow

Sumber: Gambar ulang pribadi.

Adapun penerapan kebutuhan dasar manusia yang dapat diterapkan pada ruang-ruang lapas wanita sebagaimana berikut: 1) Kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan ini dapat diterapkan pada kebutuhan akan ruang makan yang layak di mana para warga binaan dimungkinkan untuk mengolah dan memilih sendiri makanannya sesuai kebutuhannya, tempat makan yang layak dan sehat, ruang tidur yang layak dan sehat di mana faktor privasi juga masih dapat dijamin namun pengawasan tetap mudah. Sedangkan kebutuhan sandang dalam penerapan desain adalah dimungkinkannya para warga binaan juga menggunakan pakaian yang tidak saja berlabel sebagai tahanan, namun ada hari di mana mereka juga mampu dan mungkin menggunakan pakaian yang nyaman dan sesuai untuk dirinya, mampu membuat sendiri pakaiannya. Pencerminan ruang dapat digambarkan pada Gambar 7a adalah dapur yang nyaman namun aman dalam pengawasan karena ada penggunaan api dan pisau; Gambar 7b adalah ruang makan yang manusiawi; Gambar 7c merupakan ruang tidur yang sehat dan menjamin privasi; Gambar 7d ruang menjahit atau *workshop*.



7a dapur yang nyaman namun aman dalam pengawasan karena ada penggunaan api dan pisau

Sumber: [36]



7b ruang makan yang manusiawi

Sumber: [37]



7c ruang tidur yang sehat dan menjamin privasi

Sumber: [38]



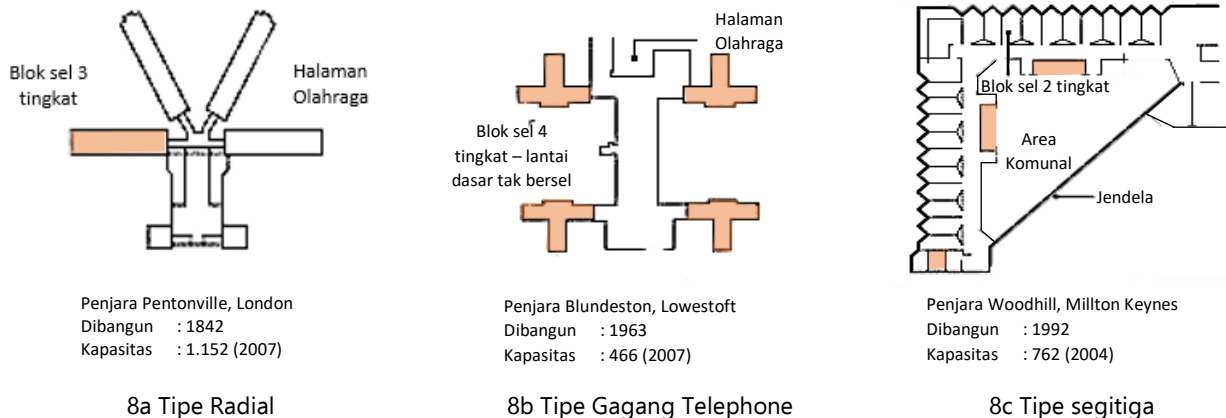
7d ruang menjahit atau *workshop*.

Sumber: [39]

Gambar 7. Penerapan Kebutuhan Dasar dalam Ruang

2) Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety needs*). Kebutuhan ini menekankan pada rasa aman, tenang, dan jaminan seseorang dalam melakukan aktivitas tanpa dibayang-bayangi rasa takut. Ruangan dalam konteks ini tentunya harus merupakan yang memberikan rasa aman pada para warga binaan perempuan. Tidak membuat ruang-ruang tersembunyi yang dapat menjadikannya sebagai ruang tanpa pengawasan. Walau memudahkan pengawasan, namun

ruang juga tetap harus menjamin privasi. Adapun bentuk geometrikal bangunan lapas yang dianggap memudahkan pengawasan adalah tipe: radial (Gambar 8a), tipe gagang telephone (Gambar 8b), bentuk salib, bentuk kotak, bentuk persegi berongga atau memiliki taman dalam (*courtyard*), panoptical, bentuk persegi panjang, ataupun segitiga (Gambar 8c).



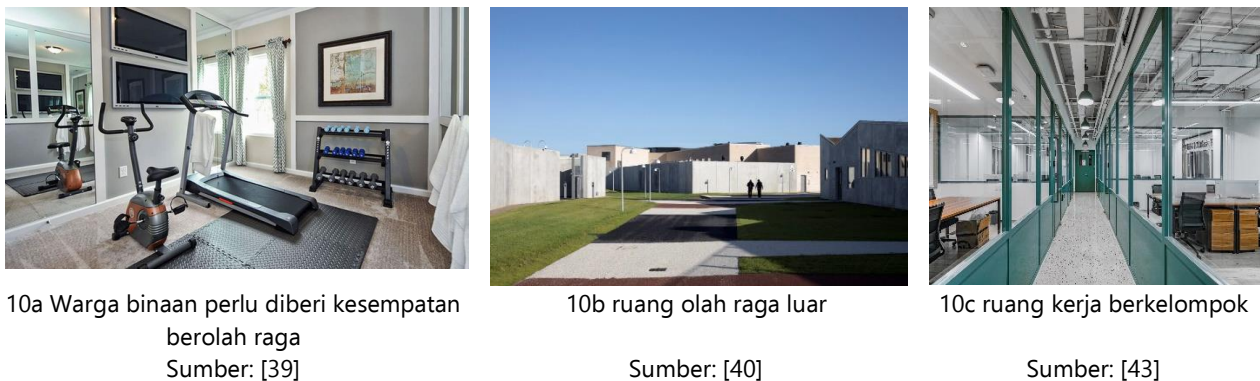
Gambar 8. Contoh Penerapan Bentuk Geometri  
Sumber: [35]

3) Kebutuhan percaya dan cinta kasih (*belongingness & love needs*). Kebutuhan ini berorientasi pada kebutuhan manusia untuk saling mencintai dan dicintai serta saling memiliki sesama manusia. Kebutuhan ini memiliki aspek yang luas seperti dalam bentuk perhatian, kedekatan, dan diterima di lingkungan dan masyarakat. Dalam mewujudkan aspek ini, sebuah karya arsitektur perlu membuat penghuninya mampu mengungkapkan keakraban dan membangun keintiman di dalam hunian tersebut (Gambar 9).



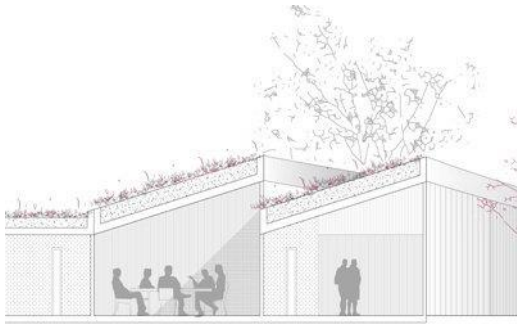
Gambar 9. Contoh Penerapan Ruang Bersama

4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan ini lebih mengarah pada pencapaian dan jenjang seseorang dalam bidang tertentu dan menorehkan prestasi dalam keahliannya. Dengan hal tersebut, seseorang mampu lebih dihargai oleh sekitarnya sehingga meningkatkan harga diri. Dalam sebuah karya arsitektur diperlukan fasilitas penunjang dalam mencapai pencapai tersebut seperti ruang kerja, *workshop*, area olahraga, berkebun dan sebagainya (Gambar 10).

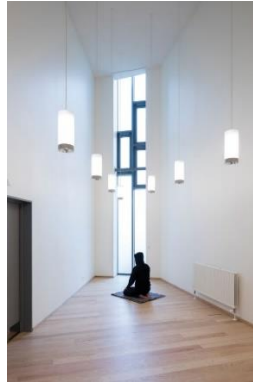


Gambar 10. Contoh Penerapan Ruang Peningkatan Kemampuan Diri

5) Kebutuhan mengetahui dan memahami (*need to know & understand*). Kebutuhan ini membutuhkan interaksi antar sesama manusia dengan melakukan pemahaman satu sama lain. Penghuni dalam suatu ruangan perlu mengetahui pemikiran satu sama lain, oleh karena itu dibutuhkan ruangan dan sarana dalam bertukar pikiran dan memfasilitasi kegiatan tersebut, ruang berkonsultasi dan sebagainya, Termasuk juga dalam hal ini adalah kebebasan warga untuk dapat menunaikan kewajiban sesuai dengan keyakinannya (Gambar 11). Ruang-ruang tertentu, diyakini dapat memberikan dan menumbuhkan spiritualitas seseorang [42] [43], [44].



11a ruang konsultasi/ *sharing*  
Sumber: [45]



11b musholla  
Sumber: [46]



11c ruang doa  
Sumber: [47]

Gambar 11. Contoh Penerapan Ruang Diskusi dan Konsultasi

6) Kebutuhan estetika (*aesthetic needs*). Kebutuhan ini mengarah pada keinginan seseorang untuk membuat sesuatu menjadi lebih indah menurut standarnya sehingga lebih nyaman untuk ditempati. Manusia butuh akan sesuatu yang indah untuk menjadikan kehidupannya lebih berwarna. Kebutuhan ini bisa didapatkan dari tampak bangunan yang indah, interior yang menarik, dan sebagainya (Gambar 12).



12a *innercourtyard* yang menarik namun memudahkan pengawasan  
Sumber: [47]



12b blok-blok hunian  
Sumber: [48]

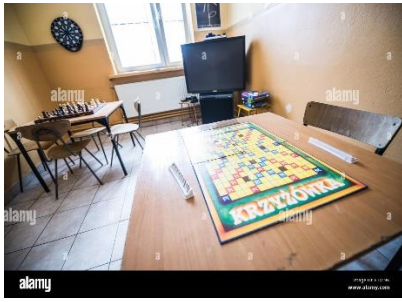


12c interior  
Sumber: [48]

Gambar 12. Contoh Penerapan Estetika untuk Lapas

7) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dimana seseorang membutuhkan pengakuan atas dirinya. Motivasi agar setiap warga binaan mampu untuk tampil sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya ada yang berbakat untuk menghibur, tentunya bisa disediakan ruang untuk mereka dapat tampil. Ada yang berbakat untuk bidang seni, menjahit, potong rambut, membuat kue, menulis, membetulkan kendaraan, perangkat elektronik dan sebagainya. Wadah ini tentunya akan menambah warga binaan untuk lebih betah berada di dalam fasilitas pembinaan. Warga binaan yang memiliki kesamaan peminatan dan hobi, yang jika berkumpul bersama-sama, diharapkan mampu memberikan semangat satu sama lain, sehingga akan terbentuk rasa kebersamaan yang kuat. Pendampingan dari para ahli untuk meningkatkan kemampuan warga binaan biasanya juga akan diupayakan oleh pengelola lapas. Adanya pendampingan akan menguatkan komunitas yang jika diasah dengan baik, akan memberikan hasil yang optimal [49]. Perubahan cara hidup yang tadinya tanpa profesi, menjadi profesi yang mungkin sebelumnya tidak disadari oleh warga binaan, diharapkan akan merubah *mindset* mereka dan memberikan kepercayaan diri [50]. Bekal ini dapat digunakan sebagai bekal masa depan saat para warga binnaan sudah bebas. Contoh aplikasi desain dapat dilihat pada Gambar 13.





13a ruang bermain  
Sumber: [51]



13b ruang musik  
Sumber: [51]



13c ruang menjahit  
Sumber: [39]

Gambar 13. Contoh Penerapan Ruang Aktualisasi Diri

#### 4. Kesimpulan

Setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing. Setiap kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan arsitektur yang menjadi wadah manusia dalam melakukan aktivitasnya. Manusia sebagai objek utama dalam proses perencanaan dan perancangan sehingga seluruh aktivitas manusia hendaknya mampu diwadahi dalam sebuah perencanaan desain. Arsitektur humanis merupakan arsitektur yang 'memanusiakan manusia' dengan berorientasi pada kebutuhan dan aktivitas penghuninya. Warga binaan sebagai seorang manusia yang walaupun secara tindakan di masa lalu, tetap memiliki hak untuk memperoleh ruang yang akan memberikan spirit positif, yang diharapkan akan mampu menstimulasi keinginannya untuk menjadi manusia yang baik di masa depan.

#### 5. Daftar Referensi

- [1] Bangun, H. L. (2022). PERAN LAPAS TERBUKA SEBAGAI PELAKSANAAN KONSEP COMMUNITY BASED CORRECTION (CBC). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 25-35.
- [2] Amran, G. N. (2018). *Peran Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dalam Resosialisasi dan Rehabilitasi Warga Binaan* (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum UNISSULA).
- [3] <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/233666/sanksi-hukum-wajib-jerat-pelaku-kekerasan-di-lapas>, diunduh Februari 2022.
- [4] Novarizal, R., & Herman, H. (2019). Pengamanan Lembaga Pemasarakatan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Pelarian (Studi Kasus Lapas Kelas II A Pekanbaru). *Sisi Lain Realita*, 4(1), 90-102.
- [5] Sharon, D. I., & Nurfadhilah, R. (2020). KEHIDUPAN DI PENJARA TENTANG PENERIMAAN DIRI DAN TINGKAT KECEMASAN LAPAS WANITA: CROSS SECTIONAL STUDY. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 7-13.
- [6] Suwanto, S. (2007). Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasarakatan. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 25(2).
- [7] Suhandi, S. (2010). HAK DAN KEWAJIBAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASARAKATAN DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA. *Perspektif*, 15(2), 195-206.
- [8] DATUELA, N. D. (2021). Peranan Lembaga pemasarakatan Dalam Pembinaan Narapidana wanita (Studi Kasus Lapas Perempuan Kelas III Gorontalo). *Skripsi*, 1(1011416097).
- [9] Bennett, J., & Shuker, R. (2017). Hope, harmony and humanity: creating a positive social climate in a democratic therapeutic community prison and the implications for penal practice. *Journal of Criminal Psychology*.
- [10] Witt, R., & Witte, A. (2000). Crime, prison, and female labor supply. *Journal of Quantitative Criminology*, 16(1), 69-85.
- [11] Jewkes, Y., Jordan, M., Wright, S., & Bendelow, G. (2019). Designing 'healthy' prisons for women: Incorporating trauma-informed care and practice (TICP) into prison planning and design. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 3818.
- [12] Jewkes, Y. (2018). Just design: Healthy prisons and the architecture of hope. *Australian & New Zealand Journal of Criminology*, 51(3), 319-338.
- [13] Moran, D., Jewkes, Y., & Turner, J. (2016). Prison design and carceral space. *Handbook on prisons*, 114-130.
- [14] Georgiev, T. A. (2016). Prison architecture for females.
- [15] Prison, W. A. (1986). Women and prison. *Media release, Melbourne*.
- [16] Suwanto, S. (2007). Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasarakatan. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 25(2).
- [17] Knut Egil Wang/Moment/INSTITUTE. <https://www.thestoryinstitute.com/halden>
- [18] <https://www.architectural-review.com/essays/a-law-unto-themselves-san-pedro-prison-in-la-paz-bolivia>
- [19] <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-39074991>
- [20] <https://www.architectural-review.com/essays/a-law-unto-themselves-san-pedro-prison-in-la-paz-bolivia>

- [21] <https://www.rnz.co.nz/news/national/243765/three-otago-prison-guards-assaulted-by-inmate>
- [22] <https://www.odt.co.nz/tag/otago-corrections-facility>
- [23] <https://blog.miragestudio7.com/justizentrum-leoben-minimum-prison/1394/>
- [24] <https://www.kompas.com/properti/image/2021/08/17/203000921/layanannya-di-tiga-penjara-ini-laiknya-penginapan-bintang-lima>
- [25] <https://www.republica.com/sibaritisimo/2017/03/26/real-sitio-de-aranjuez-historia-arte-huerta-y-mucho-mas/>
- [26] <https://anotherbagmoretravel.wordpress.com/2012/07/18/spain-the-royal-palace-of-aranjuez/>
- [27] <https://www.triphobo.com/blog/10-luxury-prisons-around-the-world>
- [28] ARCH, M. (2007). *The Body of the Prison* (Doctoral dissertation, Carleton University OTTAWA).
- [29] Vanwambeke, E., & James Blackburn, J. (2015). Designing reintegration with prisoners: The limits of a design process with women from the San Diego prison of Cartagena of Indias, Colombia. *The International Journal of Design Management and Professional Practice*, 9(4), 21-32.
- [30] Rotner, S. (1962). Design for a women's prison: an architect's view. *How. J. Penology & Crime Prevention*, 11, 134.
- [31] Buss, A. R. (1979). Humanistic psychology as liberal ideology: The socio-historical roots of Maslow's theory of self-actualization. *Journal of Humanistic psychology*, 19(3), 43-55.
- [32] Frana, J. F. (2013). Humanistic correctional programming: A test of self-actualization in a correctional cognitive behavioral program in the United States. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 8(1), 63.
- [33] Tehrani, S. M. M. (1997). Prison as a growth community: A prison reform project in Iran. *Journal of Humanistic Psychology*, 37(1), 92-109.
- [34] Rachmawati, M. (2010). Humanisme (Kembali) Dalam Arsitektur. *Jurnal NALARs*, 9(2), 103-116.
- [35] <https://thedesinggesture.com/prison-architecture/>
- [36] <https://rapidscontract.com/prisons/>
- [37] <https://digitalcollections.detroitpubliclibrary.org/islandora/object/islandora%3A243675>
- [38] <https://www.architectural-review.com/essays/typology/typology-prison>
- [39] <https://www.archdaily.com/935533/community-sewing-workshop-amairis-ruta-arquitectura/5e66aa83b357658efb0000a3-community-sewing-workshop-amairis-ruta-arquitectura-photo>
- [40] <https://www.architectural-review.com/buildings/prisons-of-conscience-storstrom-prison-in-gundslev-denmark-by-cf-moller>
- [41] <https://cglcompanies.com/inside-santa-cruz-countys-new-rountree-rehabilitation-re-entry-facility/>
- [42] Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims spiritual meanings. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 969-978.
- [43] Aditya, N. C., Purba, J. W., & Martana, S. P. (2020). Bentuk Fasade Gereja Protestan di Kota Bandung. *Waca Cipta Ruang*, 6(1), 34-41.
- [44] Dewiyanti, D., Widjaja Martokusumo, B. F., & Budi, B. S. (2016). The Notion of Campus Mosques Design: A Description of the Mosques Presence at the Higher Education Institutions.
- [45] <https://www.designcurial.com/news/prison-design-secure-humane-7222327/>
- [46] <https://www.archdaily.com/950542/nanyang-5lmeet-daga-architects/5f9b55c363c01726a8000132-nanyang-5lmeet-daga-architects-image>
- [47] <https://www.architectural-review.com/essays/typology/typology-prison>
- [48] <https://www.e-architect.com/denmark/storstrom-prison-on-falster>
- [49] Dewiyanti, D., Natalia, T. W., & Aditya, N. C. (2020). Pendampingan Desain Pemanfaatan Lahan Terlantar di Kompleks Perumahan melalui Pendekatan Komunitas. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(1), 1-7
- [50] Dewiyanti, D., Natalia, T. W., & Aditya, N. C. Re-Connecting Community Collective Memory with the Change of Life Culture and the Cultural Resistance in Paku Alam Village, Sumedang, West Java, Indonesia. *Built Environment Studies*, 2(1), 28-36.
- [51] <https://www.alamy.com/stock-photo-common-room-in-bialoleka-prison-and-correctional-facility-in-warsaw-83594271.html>